

**LAPORAN
PENELITIAN KERJASAMA FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN INSET BERBASIS *COMMON EUROPEAN
FRAMEWORK OF REFERENCE FOR LANGUAGE (CEFR)* UNTUK
MENINGKATKAN STANDAR KUALITAS GURU BAHASA JERMAN
DI INDONESIA DAN DI VIETNAM**



**KETUA PENELITI:
PROF. DR. PRATOMO WIDODO
ANGGOTA:
AKBAR K SETIAWAN, M.HUM
AFNI PRAWESTI**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2012**

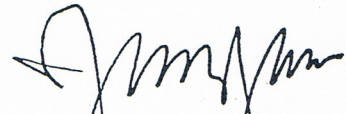
LEMBAR PENGESAHAN

PENELITIAN KERJASAMA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

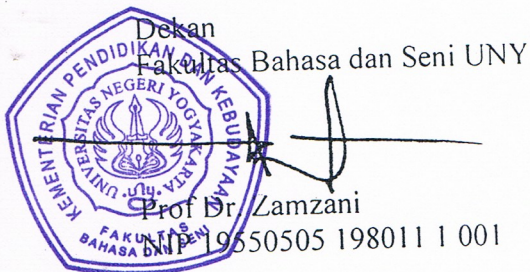
- 1 Judul Kegiatan : Pengembangan Model Pelatihan Inset Berbasis *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) untuk Meningkatkan Standar Kualitas Guru Bahasa Jerman di Indonesia dan Vietnam
- 2 Nama Ketua Tim : Prof. Dr. Pratomo Widodo
- 3 Pengusul
- 4 Jurusan : Pend. Bhs. Jerman, FBS, Universitas
- 5 Fakultas : Bahasa dan Seni
- 6 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
- 7 Alamat : Jl. Pandega Marta Gg. Anggrek 752
Pogung Lor RT 07 RW 47 Yogyakarta 55284
- 8 Phone/Facs : 0274-560556, HP: 08122705530, E-mail
- 9 E-mail : prat_wid@yahoo.com
- 10 Nama Anggota : 1. Akbar K Setiawan.M.Hum
2. Afni Prawesti
- 11 Lama Kegiatan : 1 tahun
- 12 Biaya yang diusulkan : Rp 25.000.000

Yogyakarta, 22 Desember 2012

Menyetujui,
Ketua Tim Pelaksana



Prof. Dr. Pratomo Widodo
NIP. 19610930 198703 1 004



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian kerjasama internasional **“Pengembangan Model Pelatihan Inset Berbasis *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) untuk Meningkatkan Standar Kualitas Guru Bahasa Jerman di Indonesia dan Vietnam** untuk tahun 2012.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa selesainya penelitian ini telah dibantu dan didukung oleh banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini kami mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dekan FBS, WDI ,II, dan III UNY yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini;
2. Unit Penelitian FBS UNY yang telah mengakomodasikan dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini;
3. Semua pihak yang turut mendukung secara langsung ataupun tidak langsung terhadap proses penelitian ini.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk merintis kerjasama Internasional antara FBS UNY dan Universitas Nasional Vietnam. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS Universitas negeri Yogyakarta, dan para pembelajar bahasa Jerman di Indonesia.

Meski demikian, kami menyadari masih banyak kekurangan guna menyempurnakan penelitian ini. Oleh karena itu, berbagai kritik dan masukan akan kami terima dengan senang hati.

Yogyakarta, Desember 2012
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman	
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Khusus	4
C. Pentingnya Penelitian	5
Bab II Kajian Pustaka	6
A. Model Pelatihan Profesional Guru	6
B. Prinsip-Prinsip Inset	8
C. Model Pelatihan	8
D. Kompetensi Profesional	15
Bab III Metode Penelitian	22
A. Riset dan Pengembangan (<i>Research and Development</i>)	20
B. Besar Populasi Penelitian	23
C. Besar Sampel Penelitian	23
D. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data	23
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	25
A. Kompetensi Guru Bahasa Jerman di Indonesia	25
B. Kompetensi Guru Bahasa Jerman di Vietnam	34
Bab V Penutup	39
A. Kesimpulan	39
B. Saran	40
Daftar Pustaka	41
Lampiran	
Lampiran 1 Instrumen Penelitian	
Lampiran 2 Laporan Keuangan	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini bahasa Jerman dipelajari oleh kurang lebih 50 juta orang di berbagai negara (Glück & Sauer, 1997). Pada umumnya bahasa Jerman dipelajari di sekolah-sekolah menengah. Pemerintah Jerman, dalam hal ini Kementrian Luar Negeri Jerman, menempatkan pembelajaran bahasa Jerman di luar negeri menjadi salah satu prioritas penting dari kebijakan politik luar negerinya. Dukungan Kementrian Luar Negeri Jerman terhadap pengajaran bahasa Jerman di luar negeri dilaksanakan melalui perwakilan diplomatik dan lembaga kebudayaan seperti Goethe Institut dan lembaga pertukaran akademis Jerman DAAD (*Deutscher Akademischer Austauschdienst*). Dukungan diberikan antara lain dalam bentuk pemberian bea siswa (baik kepada guru/ dosen maupun siswa/ mahasiswa), penataran-penataran didaktik-metodik bagi guru-guru bahasa Jerman, pengiriman tenaga ahli dan *native speaker*, pengiriman buku ajar dan literatur, dan lain sebagainya. Karena adanya dukungan yang intensif dari pemerintah Jerman maka pola pembelajaran dan pemakaian bahasa Jerman di seluruh dunia relatif memiliki standar yang sama.

Lembaga-lembaga Jerman yang berurusan dengan pengajaran bahasa Jerman di luar negara Jerman, seperti Goethe Institut, sebenarnya tidak secara eksplisit menetapkan kompetensi kebahasaan yang harus dimiliki oleh seorang guru bahasa Jerman. Namun demikian, lembaga-lembaga yang memberikan bea siswa kepada guru-guru bahasa Jerman untuk mengikuti berbagai penataran (*Fortbildung*) di Jerman selalu mensyaratkan agar pelamar bea siswa memiliki ijazah C1. Syarat ini diberlakukan secara internasional bagi semua guru bahasa Jerman yang akan melamar bea siswa untuk mengikuti penataran di Jerman. Dengan demikian, secara implisit diharapkan bahwa kompetensi kebahasaan yang dimiliki oleh guru bahasa Jerman minimal C1. Tentu ini merupakan kompetensi yang sangat ideal. Namun demikian, sangat disayangkan bahwa kompetensi rata-rata guru bahasa Jerman di Indonesia masih di bawah C1. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya guru bahasa Jerman yang memiliki sertifikat C1. Akibatnya,

sebagian besar guru-guru bahasa Jerman di Indonesia tidak bisa memanfaatkan kesempatan untuk mendapat beasiswa yang ditawarkan oleh pemerintah Jerman. Fakta menunjukkan bahwa guru-guru bahasa Jerman yang berada di propinsi DIY dan Jawa Tengah belum ada yang memiliki kualifikasi C1 sehingga secara otomatis mereka tidak dapat dilibatkan dalam kegiatan internasional.

Dibandingkan dengan Negara-negara di Asia atau di Asia Tenggara kualitas pendidikannya Indonesia masih sangat memprihatinkan. Menurut *survey Political and Economic Risk Consultant* (PERC); kualitas pendidikan Indonesia berada pada urutan 12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Posisi ini tentu saja sangat mengejutkan. Apa rahasianya? Mengapa ini dapat terjadi. Vietnam memegang teguh motto mereka, *'No teacher no education. No Education no social economic development'*. Hasilnya Vietnam termasuk di dalam grup ekonomi "Next Eleven", GDP Vietnam tumbuh sebesar 8,17% pada tahun 2006, Negara dengan pertumbuhan tercepat kedua di Asia Timur dan pertama di Asia Tenggara. Pada akhir 2007, menteri keuangan menyatakan GDP Vietnam diperkirakan mencapai tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir. (<http://forum.detik.com/kemajuan-vietnam-t60279.html>)

Dengan adanya dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru bahasa Jerman seperti yang dituntut dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan tuntutan kualifikasi dari komunitas guru bahasa Jerman internasional, maka kiranya perlu dilakukan penelitian lebih seksama untuk mengetahui kompetensi profesional, yang dalam hal ini adalah penguasaan bahasa Jerman, dari guru-guru bahasa Jerman di Indonesia dan bagaimana cara mengembangkan kompetensi profesionalnya. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman di dalam merevisi kurikulumnya.

Berdasarkan data-data di atas, penelitian ini dilakukan di Indonesia dan Vietnam (Universitas Nasional Hanoi). Ada beberapa alasan mengapa Vietnam dijadikan sebagai mitra untuk melakukan kerjasama penelitian. Pertama Dr. Le Tuyet Nga merupakan mitra Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY. Kedua Jurusan Bahasa dan Budaya Jerman di Universitas Hanoi lebih tua dibandingkan dengan jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY sehingga

universitas Hanoi telah lebih dahulu menjali hubungan dengan Jerman. Ketiga dipilihnya Vietnam dan Indonesia untuk dijadikan mitra oleh DAAD dalam konteks pengembangan pendidikan khususnya di tingkat universitas. Keempat peringkat HDI (Human Index Development) berada di atas Indonesia. Kelima Vietnam termasuk di dalam grup ekonomi "*Next Eleven*"; menurut pemerintah, GDP Vietnam tumbuh sebesar 8.17% pada tahun 2006, negara dengan pertumbuhan tercepat kedua di Asia Timur dan pertama di Asia Tenggara. Keenam kualitas pendidikan Vietnam lebih baik dari Indonesia menurut laporan Unesco.

Penelitian ini mengembangkan model pelatihan INSET. Usman dkk (2012) telah meneliti dan mengembangkan model ini untuk diaplikasikan bagi remaja putus sekolah. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa model diklat INSET cukup berhasil sehingga layak dilanjutkan pada tahap *on the job education and training serta in-service education and training* (inset 2). Model INSET ini juga akan diteliti dan dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Jerman di Indonesia dan Vietnam. Secara umum alur penelitian ini dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

Need Analysis Guru Bahasa Jerman



Dari skema penelitian di atas, penelitian ini telah menghasilkan outcome yang signifikan yaitu berupa data kompetensi awal guru bahasa Jerman di Vietnam dan di Indonesia, MOU antara UNY dan Universitas Nasional Vietnam, dan kerjasama seminar Internasional yang akan diselenggarakan pada bulan Oktober tahun 2013 di Hanoi, Vietnam.

B. Tujuan Khusus

Secara ringkas penelitian ini dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama : (1) melakukan identifikasi awal kompetensi profesional guru bahasa Jerman di Indonesia dan di Vietnam,(2) melakukan identifikasi kualitas pelatihan (*Fortbildung*) terhadap guru bahasa Jerman di Indonesia dan Jerman dan proses pembelajaran bahasa Jerman di Universitas Nasional Vietnam dan di FBS UNY, (3) mendesain model pengembangan kompetensi profesional guru bahasa Jerman melalui kegiatan *inservice training*. Tahap kedua adalah: (1) mengimplementasikan model dalam bentuk kegiatan pelatihan guru (2).

mendeseminasikan model secara terbatas di Indonesia dan Jerman,(4) mengevaluasi model untuk bahan refleksi berdasarkan analisis SWOT.

Mengingat begitu luas masalah yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini hanya tahap pertama yang dapat dilakukan. Tahap kedua dapat dilanjutkan dalam kesempatan tahun kedua. Dalam kenyataannya tujuan penelitian pada tahap pertama hanya satu tujuan yang dapat terlaksana dari dua tujuan yang direncanakan. Dengan demikian maka pada penelitian tahun kedua terdapat tambahan tujuan dari tujuan tahun pertama.

C. Pentingnya Rencana Penelitian

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, tenaga kependidikan khususnya guru memegang peranan kunci dan menentukan keberhasilan pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar disamping faktor - faktor sumber daya lainnya seperti media. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru menjadi sebuah kebutuhan bersama. Dalam konteks global maka kompetensi guru menjadi syarat utama dalam pengembangan diri menuju guru bertaraf internasional.

Oleh sebab itulah penelitian ini menjadi sangat penting karena akan menghasilkan suatu produk berupa model pengembangan kompetensi profesional guru bahasa Jerman. Dengan model ini diharapkan guru bahasa Jerman di Indonesia dan Vietnam dapat mencapai kualifikasi yang bertaraf internasional sesuai dengan standar Eropa. Model ini semakin penting karena dapat digunakan juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

BAB II STUDI PUSTAKA

A. Model Pelatihan Profesional Guru

Bila ada sebuah inovasi pendidikan atau perubahan, maka perubahan atau inovasi sering dilaksanakan oleh sebuah lembaga pelatihan baik berupa pre-service training, *in-service training* atau *on-service training*. Salah satu cara yang paling praktis dalam menyebarkan atau mendesiminasikan informasi tentang sebuah perubahan adalah melalui *In-service Training* (INSET). INSET adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan guru atau mendiseminasikan sebuah inovasi, sangat beragam dilihat dari model pelaksanaannya. Karena keragaman itulah, maka berbagai model pelatihan tidak bisa diadopsi atau diterapkan begitu saja dalam pelaksanaan aktivitas pelatihan itu. Cara yang paling moderat dalam pemilihan model pelatihan tersebut dapat dilakukan dengan menggabungkan model-model pelatihan tersebut yang disesuaikan dengan materi inovasi terutama guru sebagai ujung tombak pelaksana inovasi tersebut. Oleh karena itu, dalam menentukan pelatihan tersebut sebaiknya melibatkan guru atau peserta pelatihan.

Dengan kerangka berpikir yang menggabungkan model-model pelatihan tersebut, sangat mungkin tercipta sebuah model pelatihan yang dapat diterima baik oleh peserta pelatihan maupun pelatih. sehingga hasil dari pelatihan tersebut dapat secara langsung diterapkan oleh peserta pelatihan ketika mereka kembali ke sekolah. Hal itu dimungkinkan karena peserta pelatihan merasa bahwa model yang diterapkan tersebut merupakan model yang diciptakan dan dimiliki oleh mereka.

Pada bagian berikut ini akan dibahas beberapa pandangan tentang jenis-jenis INSET yang paling cocok untuk melaksanakan pelatihan guru dalam menerapkan sebuah model inovasi. Tujuan INSET bervariasi antara satu negara dengan negara lain, dari satu program INSET dengan program INSET lainnya. Hal itu tergantung pada situasi dan kondisi negara atau INSET itu sendiri. Namun demikian, INSET secara umum mempunyai 2 tujuan yaitu umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum INSET adalah membantu guru memperbaiki kualitas mengajar untuk meningkatkan karir profesionalismenya dengan mendorong mereka untuk selalu bekerja sama antara mereka sendiri. Richards, Platt, dan Platt (1992:227) mengatakan bahwa In-service Training diberikan kepada guru yang telah mempunyai pengalaman mengajar dan merupakan bagian dari kelangsungan pengembangan profesionalisme mereka.

Tujuan khusus INSET adalah: (1) agar peserta mengerti perbedaan jenis-jenis kurikulum dalam pelatihan ; bentuk, isi, dan pendekatan, serta prinsip-prinsipnya; (2) mampu menggunakan kurikulum; sebagai dasar dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas; dapat menginterpretasikan isi kurikulum pelatihan dalam kaitan dengan bagaimana mengajarkan empat kemampuan berbahasa (*four skills*) yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (*listening, speaking, reading and writing*) serta kemampuan dalam struktur/tata bahasa (*structure*) dan kosa kata (*vocabulary*).

Guru yang mengikuti INSET dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan, keahlian, dan sikap tentang karir profesional mereka. Profesi guru dipandang sebagai hal yang sangat esensial dari suatu kemandirian guru (Bolitho 1996:1). Kalau guru itu berkualitas dan mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, maka guru tersebut akan lebih bertanggung jawab terhadap apa yang sedang berjalan di kelas. Sebaliknya, guru tersebut tidak cukup percaya diri untuk menangani kegiatan-kegiatan seperti perencanaan, mengajar, dan mengevaluasi mengajarnya jika guru tersebut tidak mempunyai cukup pengetahuan dan pengalaman.

INSET dipandang sebagai salah satu cara yang paling cocok dan efektif untuk memperbaiki dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan mengajar guru. Oleh karena itu, pelatihan dalam INSET harus berdasarkan pada keinginan guru yang dilatih (*trainee's needs*) sehingga pelatihan itu akan bermanfaat bagi mereka. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Bolitho (1996:1) bahwa:

'an INSET course has to be seen in the wider context of professional development, as an opportunity to emerge from the relative isolation of daily classroom encounter and to work with a group of colleagues for a

brief period before returning to the daily round of preparing, teaching and marking'.

INSET harus dilihat dalam konteks pengembangan profesional yang lebih luas dan ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengubah rutinitas kegiatan dalam kelas menjadi kegiatan yang mengutamakan kerjasama antarkelompok (*collaborative working*). Sampai saat ini kerjasama dianggap suatu yang paling dinamis dan efektif dalam memecahkan masalah terutama masalah belajar mengajar di dalam kelas termasuk metode mengajar, manajemen kelas, evaluasi belajar, materi pengajaran, isi kurikulum.

B. Prinsip-Prinsip Inset

INSET dilihat sebagai cara yang paling bermakna bagi pelatihan, pelatih, dan peserta pelatihan (*training, trainers and trainees*). Prinsip ini biasanya berkaitan dengan isi program, metode, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi INSET. Nunan (1989:145) mengatakan bahwa *in INSET, teachers are looking for guidance in solving problems which confront them in the class*. Dalam banyak kasus, seperti kasus yang terjadi dalam pelatihan di Indonesia, INSET diharapkan dapat digunakan untuk memperkenalkan inovasi baru yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional atau lembaga-lembaga lain. Prinsip ini dimaksudkan untuk menyatakan secara eksplisit kaitan antara isi INSET dan program sekolah/kelas.

Pelatihan dalam INSET harus sesuai dengan keinginan peserta pelatihan, dan program INSET harus cocok dengan prinsip-prinsip INSET dan cara memecahkan masalah yang dihadapi guru. Selain itu, INSET harus terfokus pada kebutuhan guru dan harus dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan berdasarkan pada perspektif atau kebutuhan. Oleh karena itu, guru yang mewakili sekolah dalam INSET dianggap sebagai orang yang tepat untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah. Dalam INSET, kebutuhan-kebutuhan ini juga ditangani secara efektif agar bisa memecahkan masalah.

C. Model Pelatihan

Beberapa perbedaan model pelatihan yang bertentangan dengan pandangan keberhasilan pelatihan. Wallace (1991) menulis tentang 3 buah

pendekatan pada pelatihan guru yaitu *Craft Model*, *Applied Science Model*, dan *The Experiential (Reflective) Model*.

1. *Craft Model* (Model Tukang)

Dalam *craft model*, menurut Wallace (1991:6), *the trainees imitate the expert's techniques and follow his instructions and advice* (peserta pelatihan menyimak secara seksama teknik-teknik dari para ahli dan mengikuti petunjuk dan saran-sarannya). Contoh, seorang tukang kayu mendemonstrasikan keahliannya membuat meja. Peserta dalam pelatihan ini mengikuti petunjuk sesuai dengan apa yang dilakukan oleh tukang kayu tersebut.

Model ini pada dasarnya sama dengan tukang yaitu pelatih dapat menurunkan keahliannya kepada guru. Bila model ini dikaitkan dengan belajar mengajar, maka dapat dikatakan bahwa pelatih (trainer) adalah sumber utama ilmu pengetahuan dan peserta pelatihan (trainees) hanya mengikuti dengan seksama model yang diberikan oleh pelatih berkaitan dengan ilmu pengetahuan, metode, dan teknik mengajar. Kemudian peserta pelatihan mempraktikkan metode tersebut dalam kelas ketika mereka kembali mengajar di sekolah masing-masing.

Keuntungan model ini adalah perolehan keahlian dapat dikembangkan dan menjadi pengalaman yang bermanfaat. Selain itu, tidak terlalu sulit bagi peserta pelatihan untuk mengikuti cara dan pola mengajar pelatih dan dia akan menjadi peserta pelatihan yang lebih mampu dalam menerapkan model dan teknik atau cara mengajar tertentu. Kerugian dari model ini adalah hanya mentransfer pengalaman dan teknik mengajar pelatih dan tidak memikirkan bahwa setiap orang mempunyai keterbatasan.

2. *Applied Science Model* (Model Penerapan Ilmu Pengetahuan)

Model ini mengharapkan peserta pelatihan untuk mempelajari penemuan-penemuan ilmiah berdasarkan hasil penelitian dalam disiplin ilmu yang berkaitan dengan pendidikan, linguistik terapan, psikologi, metodologi, dan teori untuk diterapkan di dalam kelas. Hal ini dilakukan ketika dosen di perguruan tinggi atau di universitas mengajarkan teori, baik dalam Pre-Inservice Training (PRE-INSET) atau In-service Training (INSET).

Model ini mengharapkan peserta pelatihan menerapkan penemuan-penemuan ilmiah dalam mengajar. Kalau peserta pelatihan itu gagal dalam mempraktikkan ilmu pengetahuan ilmiah yang mereka peroleh, hal itu disebabkan karena mereka tidak mengerti penemuan ilmiah itu dengan baik atau mereka tidak betul-betul memanfaatkan hasil penemuan itu.

Keuntungan model ini adalah peserta pelatihan dapat memahami penemuan-penemuan itu dan dapat menerapkannya dalam belajar mengajar sehingga akan sangat bermanfaat dalam kelas. Kerugiannya adalah bahwa model ini tidak memikirkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta pelatihan sebagai modal awal. Pelatih memberikan kuliah kepada peserta pelatihan sepanjang waktu, dan mendominasi sesi (waktu) pelatihan itu. Lebih dari itu, model ini tidak mempertimbangkan problem/masalah yang dihadapi oleh peserta pelatihan, dimana belajar-mengajar di dalam kelas bervariasi antara satu situasi dengan situasi yang lain, dan dari satu tempat ke tempat lain.

3. *Experiential Learning Model (Model Belajar dari Pengalaman)*

Ada beberapa ahli pendidikan yang telah mengembangkan model ini seperti Schon (1983), Kolb (1984), Wallace (1991), Ur (1996). Mereka mempunyai ide yang sama tentang model ini tetapi masing-masing mempunyai pendekatan yang khusus. Namun demikian, ide dasar belajar berdasarkan pengalaman adalah mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan atau melihat kembali pengalaman-pengalaman mereka untuk memperbaiki mengajarnya. Contohnya, peserta pelatihan mengadakan observasi di kelas, mengingat kembali pengalaman masa lalunya, kemudian merefleksikan dan mendiskusikan dengan teman-temannya untuk menarik kesimpulan dan membuat suatu teori tentang mengajar.

Schon (1983 dikutip dari Fish 1989-28) sangat memperhatikan perubahan-perubahan utama yang diperlukan dalam melaksanakan profesionalisme (dan dengan pelatihan), terhadap apa yang akan muncul, mengingat pengalaman-pengalaman tentang kegiatan-kegiatan dan membicarakan masalah profesional saat ini. Selanjutnya dia mengomentari bahwa model ini

merupakan tujuan untuk kelangsungan perbaikan dan pengembangan teori pribadi mengenai tindakan/kegiatan ini.

Menurut Kolb (1984), teori experiential learning menjabarkan ide-ide dari pengalaman dan refleksi. Kolb mendefinisikan empat modus belajar yaitu: Concrete experience (pengalaman langsung), reflective observation (merefleksikan observasi), abstract conceptualization (konsep yang abstrak) and active experimentation (eksperimen aktif).

Wallace (1991:52) mengatakan bahwa ada dua sumber pengetahuan yaitu: pengetahuan yang diterima/diperoleh melalui belajar baik secara formal maupun informal (received knowledge) dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman (experiential knowledge). Kedua sumber pengetahuan tersebut merupakan unsur kunci bagi pengembangan profesionalisme. Maksud dari received knowledge adalah fakta, data, dan teori yang dibutuhkan ataupun kumpulan dengan mempelajari profesi tertentu. Model ini berasumsi bahwa masing-masing peserta pelatihan membawa pengetahuan dan pengalaman ke tempat pelatihan tersebut (INSET). Kemudian, pengetahuan dan pengalaman tersebut digunakan dalam alur proses mengajar dan mengingat kembali pelaksanaan mengajar tersebut. Wallace (1991) lebih lanjut mengomentari bahwa efektifnya pelatihan jelas tergantung pada bagaimana peserta pelatihan tersebut mengkaitkan ingatan pengalaman dan praktik mengajar yang mereka lakukan. Ur (1996:6) juga mengomentari fungsi refleksi pengalaman guru adalah untuk menjamin proses dari berbagai input itu, terlepas dari mana asal input tersebut, apakah melalui individu guru, sehingga pengetahuan tersebut secara pribadi menjadi sangat bermanfaat.

Keuntungan model ini ada 3: Pertama, pelatihan guru lebih aktif karena peserta pelatihan dapat bertukar pengalaman di antara mereka, seperti model atau metodologi mengajar. Itu berarti bahwa masing-masing peserta pelatihan membawa kemampuan intelegnya dan pengetahuan tersebut dieksperimentasikan menjadi satu pernyataan yang koheren yang dipelajari sewaktu memformulasikan semua itu (Edge 1992). Kedua, peserta pelatihan diperlakukan sebagai partner pelatih dimana mereka dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan. Melalui

tukar pengalaman dan pengetahuan ini, peserta pelatihan akan mempunyai pandangan yang dapat membantu mereka mengajar lebih baik di dalam kelasnya. Ketiga, reflective model (model refleksi) ini biasanya mempertajam pikiran yang kritis sehingga dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan tentang pelaksanaan pengajaran di kelas. Selain itu, model ini dapat membantu mereka mengembangkan prinsip-prinsip kerjanya sendiri berdasarkan pelaksanaan mengajar mereka dan merupakan hal yang penting bagi pelaksanaan mengajar. Lebih lanjut, model ini dapat menimbulkan kepercayaan diri peserta pelatihan sehingga mereka dapat membahas dan mengkritik ide atau pendapat orang lain.

Kerugian model ini adalah tidak semua peserta pelatihan menyukai cara berdiskusi atau saling tukar pengalaman dan pengetahuan dengan peserta lain atau dengan pelatih/tutor. Pada awal pelatihan, kadang-kadang sulit mengharapkan para peserta pelatihan untuk bertukar pengalaman dan pengetahuan di antara mereka. Masalah ini dapat dipecahkan dengan meminta peserta untuk bekerja berpasangan kemudian berkelompok.

Ur (1996:7) melihat model refleksi dari Wallace belum dapat membawa peserta pelatihan menjadi guru yang betul-betul mampu mengajar dengan baik, maka, Ur memperkaya model ini dengan menambah sumber-sumber lain dari luar seperti pengalaman seseorang untuk orang lain (*vicarious experience*), observasi orang lain, input dari peneliti profesional dan teori-teori serta eksperimen orang lain. Berikut ini adalah model refleksi yang diperkaya yang disarankan oleh Ur. Model ini terdiri atas empat tahap:

Tahap pertama. *Concrete experience*. Peserta pelatihan membawa pengalaman-pengalaman mereka ke dalam ruangan pelatihan, sebagai dasar bagi pelatih untuk memulai sesi pelatihan. Sumber pengetahuan yang dimiliki peserta pelatihan bisa berasal dari pengalaman, pemikiran pribadi peserta, atau berasal dari masukan orang lain baik melalui membaca buku, majalah atau menonton televisi sehingga peserta pelatihan bisa belajar secara efektif. Ur menyebut pengalaman ini adalah *Vicarious experience*.

Tahap kedua *Reflective Observation*. Peserta pelatihan merefleksikan atau mengingat kembali apa yang telah dilakukan sebelumnya. Ketika peserta

pelatihan mengingat kembali pengalaman yang lalu, dia berpikir apa yang sebenarnya terjadi terhadapnya sebelumnya. Refleksi ini dapat dilakukan dengan ucapan atau tulisan dan mengobservasi orang lain. Bagi peserta pelatihan, tahap ini penting sekali sebagai jembatan untuk melangkah ke tahap berikutnya dimana peserta dengan bantuan para pelatih akan berpikir atau merasakan apa yang akan lakukan.

Tahap ketiga *Abstract Conceptualisation*. Peserta pelatihan membuat konsep tentang pengalamannya, dan berpikir tentang makna pengalaman itu dalam kaitannya dengan belajar mengajar. Selama membuat konsep ini, peserta pelatihan boleh mendapat masukan dari peneliti yang professional, atau orang lain. Pada tahap ini, peserta pelatihan membuat teori tentang pengalaman mengajar dan masukan orang lain, kemudian menempatkan atau memasukan teori ini sebagai konsep mereka yang baru dan berkaitan dengan teori belajar mengajar.

Tahap keempat *Active experimentation*. Peserta pelatihan memanfaatkan pengalaman dan teori yang diperoleh selama proses refleksi dan konseptualisasi ke dalam eksperimen aktif. Selama perencanaan, peserta pelatihan mendapat eksperimen dari orang lain untuk membantu kelancaran pelaksanaan rencana tersebut.

4. *Processing Model* (Model Belajar melalui Proses)

Model ini merupakan adaptasi dari model belajar melalui pengalaman. Model ini melibatkan peserta pelatihan untuk bertukar pengalaman. Mereka juga mendapatkan masukan-masukan, informasi, dan ide-ide dari pelatih. Dengan kata lain, peserta disarankan untuk menggabungkan ide-ide baru dengan pengalaman/ide-idenya termasuk sikap, keyakinan dan pandangan-pandangannya.

Model ini membahas beberapa masalah yaitu (1) Model ini mengatakan bahwa input/masukan peserta pelatihan dan meletakkan dasar bagi kegiatan-kegiatan pelatihan; (2) Hubungan antara pelatih dan peserta pelatihan tak berlangsung lama sebagai pemasok dan penerima pengetahuan. Keduanya mempunyai tanggung jawab memberikan ide-ide dan pengalaman-pengalaman ke dalam pelatihan. Dengan demikian, pelatih dan peserta pelatihan mempunyai kedudukan yang sama sehingga keduanya merupakan partner; (3) Kesadaran

pelatih dalam memperlakukan peserta pelatihan sebagai individu yang berbeda dengan orang lainnya adalah hal yang positif. Setiap peserta pelatihan membawa persepsi, ide, dan pengalaman masing-masing, sehingga pelatihan akan lebih bervariasi dan hidup. Peserta pelatihan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dan pengetahuannya. Dia tidak hanya menjiplak sesuatu dari pelatih tetapi juga memberikan kontribusi kepada pelatihan tentang pengalaman dan pengetahuannya. Peserta pelatihan merasa bahwa pelatihan itu merupakan miliknya dan hal itu memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada peserta pelatihan bagi proses dan produk pelatihan; (4) Proses pelatihan bukan hanya dalam ruangan pelatihan, tetapi juga di dalam ruangan kelas setelah peserta pelatihan kembali ke sekolahnya; (5) Ada keseimbangan antara teori dan praktik. Hal itu sangat penting sekali bagi peserta pelatihan untuk berpikir bahwa pengalaman sangat penting sebagai dasar untuk menciptakan teori baru. Pada sisi lain, teori dipandang sebagai hal yang sangat bermanfaat. Selain itu, model ini tetap terus memberikan kesempatan sebagai ajang pelatihan sesudah peserta pelatihan itu menyelesaikan pelatihannya dan terus dilaksanakan di masyarakat dimana guru tersebut mengajar (Kennedy 1988 dikutip dari Williams 1989:6).

Dari model ini, peserta dan pelatih selalu bekerja sama dalam mengatasi masalah-masalah melalui fasilitasi dan aktivasi proses belajar. Oleh karena itu, peran pelatih bervariasi, sebagai fasilitator, petunjuk (guide), pendengar, atau pemecah persoalan (Wright 1987). Contoh, pelatih memegang peranan penting sebagai fasilitator pada tahap peserta mengambil keputusan apa yang dilakukan sesuai dengan situasi mengajar.

Setelah menganalisis processing model tersebut di atas, nampaknya model ini lebih cocok pada tingkat pelatihan yang intensitasnya lebih rendah seperti, pelatihan sehari dalam seminggu, seminggu dalam sebulan atau sehari dalam sebulan. Peserta pelatihan datang pada pelatihan untuk jangka waktu yang sangat singkat, kemudian mereka kembali ke kelasnya beberapa kali untuk melaksanakan apa yang mereka bahas dalam sesi pelatihan tadi. Kemudian mereka datang lagi ke pelatihan itu untuk membahas apa yang terjadi ketika

mereka mempraktikkan apa yang telah dipelajari, seperti, ide-ide baru dan metodologi yang mereka peroleh dalam pelatihan. Model proses pelatihan ini telah diadopsi oleh Pusat Kegiatan Guru (PKG) dalam on-service training dimana peserta pelatihan berpraktik mengajar di sekolahnya selama dua minggu tentang apa yang telah mereka peroleh di ruangan pelatihan (in-service training). Model ini tidak praktis untuk pelatihan jangka pendek selama dua atau tiga minggu dimana peserta tidak kembali ke kelasnya untuk mempraktikkan ilmu-ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh dan kembali lagi ke pelatihan.

D. Kompetensi Profesional

1. Pengertian

Secara umum, kompetensi guru merupakan "seperangkat kemampuan, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dituntut untuk jabatan sebagai guru", kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Menurut Danim (2011:111-112) kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional atau spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja.

Selanjutnya Danim (2011:106) menjelaskan bahwa ukuran guru yang profesional adalah sebagai berikut: Perama tingkat pendidikan dan sertifikat. Seseorang berhak menyandang profesi sebagai guru apabila telah memenuhi persyaratan kualifikasi yang ditujukan oleh latarbelakang pendidikan dan /atau sertifikat. Kedua penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, dan melakukan tugas-tugas bimbingan. Kompetensi akademik (*content, methodology, evaluation*).

Dalam UU N0 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip yang mendasar. Dua prinsip yang di antaranya memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas dan memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. Beberapa kompetensi yang mendasar

menurut Richard D. Kelllough (1998) adalah: menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkan dan memahami proses belajar dalam arti siswa memahami tujuan belajar, harapan-harapan dan prosedur yang terjadi di kelas.

Dikaitkan dengan masalah keguruan, kompetensi itu sendiri memiliki taksonomi standar. Taksonomi standar kompetensi mencakup standar isi (*content Standart*), standar proses (*process standart*), dan standar penampilan (*performance standart*).

1. Penguasaan materi

Penguasaan materi merupakan salah satu hal yang penting dari standar isi. Seorang guru harus menguasai (*mastery*) dalam bidangnya. Beberapa hal yang paling mendasar dan harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan dalam menjabarkan isi atau materi pelajaran, sebagaimana yang dituntut oleh kurikulum. Dalam proses penjabaran tersebut, guru juga harus mampu menentukan secara tepat materi apa saja yang relevan dengan tuntutan kebutuhan dan kemampuan anak didik. Beberapa kriteria dalam memilih dan menentukan materi yang diajarkan kepada siswa.. Kriteria tersebut adalah :

2. Validitas (validity) atau tingkat ketepatan materi.

Sebelum memberikan materi pelajaran seorang guru harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya. Artinya guru harus menghindari memberikan materi (data, dalil, teori, konsep dan sebagainya) yang sebenarnya masih dipertanyakan atau masih diperdebatkan. Hal ini untuk menghindarkan salah konsep, salah tafsir atau salah pemakaian.

3. Keberartian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Materi pelajaran yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Sehingga materi yang diajarkan bermanfaat bagi siswa. Kebermanfaatan tersebut diukur dari keterpakaian dalam pengembangan kemampuan akademis pada jenjang selanjutnya dan keterpakaiannya sebagai bekal untuk hidup sehari-hari sehingga dalam mempelajari materi tersebut, siswa memiliki kepercayaan bahwa ia akan mendapat penghargaan nantinya.

4. **Relevansi** (*relevance*) dengan tingkat kemampuan siswa. Artinya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan dilapangan pekerjaan serta masyarakat pengguna saat ini dan yang akan datang.

5. **Menarik** (*interes*), pengertian menarik disini bukan hanya sekedar menarik perhatian siswa pada saat mempelajari suatu materi pelajaran. Lebih dari itu materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi siswa sehingga siswa mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari apa yang diberikan melalui proses belajar mengajar disekolah.

6. *Satisfacation* (kepuasan), kepuasan yang dimaksud merupakan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa antinya benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya, dan siswa benar-benar dapat bekerja dengan menggunakan dan mengamalkan ilmu yang diperoleh tersebut. Dengan memperoleh nilai/ insentif yang sangat berarti bagi kehidupannya dimasa depan.

2. Penguasaan Metode

Penguasaan metode merupakan salah satu dari standar proses. Penguasaan metode pembelajaran dapat ditunjukan melalui proses pemilihan strategi pembelajaran yang tepat bleh guru termasuk variasi cara belajar serta pengelolaan waktu yang efisien . Pemilihan strategi pembeiajajaran sangat ditentukan oleh onteks pembelajaran, terutama variasi kemampuan, minat dan kebutuhan siswa, serta variasi sarana dan sumber belajar yang dimiliki oleh suatu sekolah/ daerah. Kemampuan guru dalam menguasai metode yang tepat dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang berlangsung dikelas maupun dalam praktek keterampilan teknik, yaitu mulai dari perencanaan, proses belajar, praktek dilapangan sampai ada pengukuran hasil yang dicapai setelah proses belajar mengajar berlangsung. .

3. Manajemen Kerja

Manajemen kerja merupakan unsur dari standar penampilan. Manajemen kerja mencakup disiplin dan tata kerja yang efisien dan efektif. Manajemen disini mencakup penataan semua jenis pekerjaan yang harus dilakukan oleh guru. Aspek pokok dari manajemen kerja ini antara lain ialah pemanfaatan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya, pemanfaatan sarana, baik untuk pengembangan diri sendiri maupun dalam rangka proses belajar mengajar di kelas, praktek dilapangan, serta konsistensi setiap langkah pekerjaan dengan mengikuti pola input, proses dan output/ outcome.

2. Standar Kualifikasi Bahasa (*Common European Framework of Reference*)

CEFR (*The Common European Framework of Reference for Languages*) atau dalam bahasa Jermannya disebut *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen* (GER) merupakan kesepakatan Council of Europe untuk membuat standarisasi bahasa bagi para pembelajar di luar Eropa termasuk di dalamnya para pembelajar bahasa Jerman. Mulai bulan November 2001 direkomendasikan untuk menggunakan CEFR dalam rangka memvalidasi kemampuan bahasa. Untuk itulah pelatihan pengembangan guru bahasa Jerman harus mengacu pada CEFR yang memang menjadi kesepakatan bersama. Dengan kualifikasi yang diharapkan CEFR maka seorang guru akan diakui secara internasional apabila telah menguasai bahasa Jerman di setiap levelnya. Seorang baru dapat dilibatkan dalam kegiatan internasional jika telah mencapai level C1.

Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen (GER) merupakan sebuah sistem yang dibuat untuk memungkinkan adanya kriteria yang sama dan seragam untuk belajar dan pengajaran bahasa serta penilaiannya, dan memungkinkan untuk dibandingkan. Secara umum standar kemampuan berbahasa dibagi menjadi seperti berikut.

Tabel 1.

A Elementare Sprachverwendung		B Selbständige Sprachverwendung		C Kompetente Sprachverwendung	
A 1 <i>(Breakthrough)</i>	A 2 <i>(Waystage)</i>	B 1 <i>(Threshold)</i>	B 2 <i>(Vantage)</i>	C 1 <i>(Effective Operational Proficiency)</i>	C 2 <i>(Mastery)</i>

Pengelompokan menjadi 3 kelompok besar, A, B, dan C masih sesuai dengan tingkat atau level yang berlaku sebelumnya yaitu tingkat dasar (*Grundstufe*), tingkat menengah (*Mittelstufe*) dan tingkat atas/lanjut (*Oberstufe*). Level A, *elementare Sprachverwendung* merupakan tingkat dasar, dibagi menjadi 2 tingkatan yaitu A1 dan A2. Level B, *selbständige Sprachverwendung* merupakan tingkat mandiri, juga terdiri dari 2 tingkatan yaitu B1 dan B2. Level C yang merupakan level tertinggi, disebut *kompetente Sprachverwendung* yang berarti tingkat penggunaan bahasa dengan tingkat kompeten. Level ini juga dibagi menjadi 2 tingkatan, yaitu C1 dan C2. Pada masing-masing tingkatan diberikan kriteria-kriteria yang harus dimiliki yang dikemas dalam bentuk deskripsi diri mengenai apa yang **Aku Bisa** atau *Ich kann* (dalam Bahasa Jerman) dan *I can* (dalam Bahasa Inggris). Adapun kriteria-kriteria untuk masing-masing tingkatan dapat dilihat pada tabel 2.

We give you an overview of the six reference levels and their equivalents concerning German language exams:

Level	Contents	Exams
A1	<p><i>Basic Speaker Breakthrough</i></p> <p><i>Can understand and use familiar everyday expressions and very basic phrases aimed at the satisfaction of needs of a concrete type. Can introduce him/herself and others and can ask and answer questions about personal details such as where he/she lives, people he/she knows and things he/she has. Can interact in a simple way provided the other person talks slowly and</i></p>	<p><i>Europäisches Sprachenzertifikat Deutsch A 1</i></p> <p><i>Fit in Deutsch 1 für Jugendliche</i></p> <p><i>Start Deutsch 1</i></p>

	<i>clearly and is prepared to help.</i>	
A2	<p><i>Basic Speaker Waystage</i></p> <p><i>Can understand sentences and frequently used expressions related to areas of most immediate relevance (e.g. very basic personal and family information, shopping, local geography, employment). Can communicate in simple and routine tasks requiring a simple and direct exchange of information on familiar and routine matters. Can describe in simple terms aspects of his/her background, immediate environment and matters in areas of immediate need.</i></p>	<p><i>Europäisches Sprachenzertifikat Deutsch A 2</i></p> <p><i>Fit in Deutsch 2 für Jugendliche</i></p> <p><i>Start Deutsch 2</i></p>
B1	<p><i>Independent Speaker Threshold</i></p> <p><i>Can understand the main points of clear standard input on familiar matters regularly encountered in work, school, leisure, etc. Can deal with most situations likely to arise whilst travelling in an area where the language is spoken. Can produce simple connected text on topics which are familiar or of personal interest. Can describe experiences and events, dreams, hopes & ambitions and briefly give reasons and explanations for opinions and plans.</i></p>	<p><i>Europäisches Sprachenzertifikat Deutsch B 1</i></p> <p><i>Zertifikat Deutsch</i></p> <p><i>Zertifikat Deutsch für Jugendliche</i></p>
B2	<p><i>Independent Speaker Vantage</i></p> <p><i>Can understand the main ideas of complex text on both concrete and abstract topics, including technical discussions in his/her field of specialisation. Can interact with a degree of fluency and spontaneity that makes regular interaction with native speakers quite possible without strain for either party. Can produce clear, detailed text on a wide range of subjects and explain a viewpoint on a topical issue giving the advantages and disadvantages of various options.</i></p>	<p><i>Deutsche Sprachprüfung für den Hochschulzugang Stufe 1 (DSH-1)</i></p> <p><i>Europäisches Sprachenzertifikat Deutsch B 2</i></p> <p><i>Goethe-Zertifikat B 2</i></p> <p><i>Test Deutsch als Fremdsprache (TestDaF) – TDN 3</i></p> <p><i>Zertifikat Deutsch für den Beruf</i></p>
C1	<i>Proficient Speaker</i>	<i>Deutsche Sprachprüfung</i>

	<p><i>Effective Operational Proficiency</i></p> <p><i>Can understand a wide range of demanding, longer texts, and recognise implicit meaning. Can express him/herself fluently and spontaneously without much obvious searching for expressions. Can use language flexibly and effectively for social, academic and professional purposes. Can produce clear, well-structured, detailed text on complex subjects, showing controlled use of organisational patterns, connectors and cohesive devices.</i></p>	<p><i>für den Hochschulzugang Stufe 2 (DSH-2)</i></p> <p><i>Europäisches Sprachenzertifikat Deutsch C 1</i></p> <p><i>Goethe-Zertifikat C 1</i></p> <p><i>Prüfung Wirtschaftsdeutsch</i></p> <p><i>Test Deutsch als Fremdsprache (TestDaF) – TDN 4+5</i></p> <p><i>Zentrale Mittelstufenprüfung (ZMP)</i></p>
C2	<p><i>Proficient Speaker</i> <i>Mastery</i></p> <p><i>Can understand with ease virtually everything heard or read. Can summarise information from different spoken and written sources, reconstructing arguments and accounts in a coherent presentation. Can express him/herself spontaneously, very fluently and precisely, differentiating finer shades of meaning even in the most complex situations.</i></p>	<p><i>Deutsche Sprachprüfung für den Hochschulzugang Stufe 3 (DSH-3)</i></p> <p><i>Europäisches Sprachenzertifikat Deutsch C 2</i></p> <p><i>Kleines Deutsches Sprachdiplom (KDS)</i></p> <p><i>Zentrale Oberstufenprüfung (ZOP)</i></p>

Source: Council of Europe: "Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment (CEFR)"

"<http://www.daad.de/deutschland/deutsch-lernen/wo-deutsch-lernen/13848.en.html>

BAB III METODE PENELITIAN

A. Riset dan Pengembangan (*Research and Development*)

Karena penelitian ini diarahkan pada pengujian model melalui pengembangan suatu produk pendidikan dan berupaya menemukan pengetahuan baru yang berkenaan dengan fenomena-fenomena yang bersifat fundamental, serta praktik-praktik pendidikan, maka digunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) dari Borg & Gall (2003: 570). Alasan penggunaan metode R&D dalam penelitian ini adalah untuk mengatasi adanya kesenjangan antara hasil-hasil penelitian dasar yang bersifat teoritis dengan penelitian terapan yang bersifat praktis. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini, baik itu perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*), memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut merupakan perpaduan dari sejumlah konsep, prinsip, asumsi, hipotesis, prosedur berkenaan dengan sesuatu hal yang telah ditemukan atau dihasilkan dari penelitian dasar.

Dalam pelaksanaan R&D ini ada beberapa metode yang digunakan, yaitu: deskriptif, evaluatif, dan eksperimental. Metode penelitian deskriptif, digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Metode penelitian evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Dan metode penelitian eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan.

Berbagai tipe model pengembangan produk pengajaran pada umumnya berpendekatan linier (Suparman, 2001:34), proses pengembangan berlangsung tahap demi tahap secara kausal. Dalam kenyataannya proses pengembangan sesuatu produk akan selalu memperhatikan berbagai elemen pendukung maupun unsur-unsurnya sehingga akan terjadi proses yang rekursif. Beranjak dari pertimbangan pendekatan sistem bahwa pengembangan model pembelajaran tidak akan terlepas dari konteks pengelolaan, pengorganisasian belajar, dan pengembangan asesmen maka dipilih model spiral sebagaimana yang direferensikan oleh Cennamo dan Kalk (2005:7). Dalam model spiral ini dikenal 5 (lima) fase pengembangan yakni: (1) definisi (*define*), (2) desain (*design*), (3)

peragaan (*demonstrate*), (4) pengembangan (*develop*), dan (5) penyajian (*deliver*). Pengembang akan memulai kegiatan pengembangannya bergerak dari fase definisi (yang merupakan titik awal kegiatan), menuju keluar ke arah fase-fase desain, peragaan, pengembangan, dan penyajian yang dalam prosesnya berlangsung secara spiral dan melibatkan pihak-pihak calon pengguna, ahli dari bidang yang dikembangkan (*subject matter experts*), anggota tim dan instruktur, dan pebelajar. Fase-fase kegiatan itu dapat disimak pada gambar yang dikutip pada halaman berikut ini.

B. Besar Populasi Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru bahasa Jerman SMA/SMK di Indonesia dan Vietnam. Seluruh populasi penelitian merupakan guru yang berjumlah 1200 orang.

C. Besar Sampel Penelitian

Di dalam penelitian ini sampel diambil secara *simple random sampling*. Metode pemilihan sampel ini digunakan karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Jumlah populasi dari Indonesia berjumlah 48 orang sedangkan dari Vietnam berjumlah 8 orang.

D. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumentasi

Berdasarkan aspek-aspek yang diperlukan datanya, dikembangkan instrumen yang menggunakan tes dan non tes. Untuk mengidentifikasi kompetensi profesional guru bahasa Jerman digunakan dua macam tes yaitu tes kompetensi global dan detail. Dengan tes ini diharapkan standar kualitas atau kualifikasi guru bahasa Jerman akan diketahui.

Setelah uji terbatas instrumen untuk mengukur efektivitas desain model digunakan metode eksperimen (*Single one shot Cas Study*). Setelah ada

perbaikan dari uji terbatas digunakan metode eksperimen (*one group pretest-posttest*). Tahap terakhir adalah tahap validasi model dengan metode eksperimen quasi (*pretest-post-ts with control group design*).

2. Validitas Instrumen

Peningkatan validitas instrumen dilakukan dengan validitas teoritik dan empirik. Untuk menjamin validitas isi, maka semua pernyataan disusun dan ditarik dari kajian teori, kisi-kisi yang telah disusun dan pengalaman empiris. Selanjutnya untuk memilih butir-butir instrumen yang valid dilakukan uji coba.

Langkah-langkah penyusunan instrumen adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut: peneliti menyusun tes dari kisi-kisi yang telah disusun terlebih dahulu yang aspek penilaiannya disesuaikan dengan ruang lingkup variabel yang diukur dengan melibatkan indikator-indikatornya. Kisi-kisi yang dibuat, dikonsultasikan dengan ahlinya, selanjutnya baru dikembangkan dalam butir-butir tes.

Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan rasional atau lewat *professional judgment*. Hipotesis yang dicari jawabannya dalam validitas ini adalah “sejauh mana item-item dalam tes mencakup keseluruhan isi objek yang hendak diukur” atau “sejauh mana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur”, artinya “mencakup keseluruhan kawasan isi” tidak saja menunjukkan bahwa tes tersebut harus komprehensif akan tetapi harus pula memuat hanya hal yang relevan dan tidak keluar dari batasan tujuan ukur.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru Bahasa Jerman di Indonesia

Responden penelitian ini berjumlah 48 orang guru bahasa Jerman di Jawa Tengah dan DIY. Seluruh responden memiliki kualifikasi akademik S1. Dengan rata-rata pengalaman mengajar di atas 5 tahun. Dari data yang masuk dapat pula diketahui bahwa sebagian besar sudah pernah mengikuti penataran yang bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa Jerman, baik di dalam maupun luar negeri, yang diselenggarakan oleh Goethe Institut, P4TK Bahasa, Jurusan Bahasa Jerman UNY, dan institusi lain.

Responden diberikan angket yang berisi pernyataan-pernyataan yang dapat mengungkapkan kemampuan/kemahiran berbahasa Jerman yang mengacu pada Referensi Bersama Eropa (GER). Menurut referensi tersebut kemampuan berbahasa Jerman diklasifikasikan menjadi enam tingkatan, yaitu dari yang paling rendah A1, kemudian diikuti A2, B1, B2, C, dan yang tertinggi C2. Sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan, berdasarkan kurikulum UNY bahwa lulusan S1 Jurusan Bahasa Jerman memiliki kemampuan bahasa Jerman yang setara dengan Referensi Bersama Eropa (GER) antara B2-C1, maka instrumen angket yang disusun mencakup kompetensi dari A1 sampai dengan C1. Adapun rinciannya sebagai berikut: A1 terdiri dari 10 pernyataan. A2 berjumlah 14, B1 berjumlah 18, B2 berjumlah 10, dan C1 berjumlah 8. sehingga total butir pernyataan berjumlah 60. Sesuai dengan deskripsi kemampuan berbahasa yang dikembangkan dalam GER, maka instrument penelitian berupa pernyataan responden mengenai kemampuan-berbahasanya, baik yang bersifat resepti

maupun yang produktif, lisan ataupun tulisan. Responden diminta untuk memberikan jawaban yang berupa (1) *ja* 'ya', yang berarti bahwa responden memiliki kemampuan seperti dalam pernyataan, (2) *nein* 'tidak', yang berarti bahwa responden tidak memiliki kemampuan seperti dalam pernyataan, dan (3) *weiss nicht* 'tidak tahu', yang berarti bahwa responden tidak mengetahui atau ragu-ragu terhadap butir pernyataan dalam instrumen. Instrumen selengkapnya dalam Lampiran 1 halaman 36.

Berikut ini disampaikan tabel rekapitulasi hasil penelitian.

Tabel 3: Penilaian Diri Responden berdasarkan Angket Selbstevaluation yang menjawab "Ja"					
Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	459	569	566	188	114
Jumlah	46	40	31	18	15
Prosentase	95,6%	84,6%	65,5%	38,2%	30,6%
Tabel 4: Penilaian Diri Responden berdasarkan Angket Selbstevaluation yang menjawab "Weiss nicht"					
Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	9	57	160	122	87
Jumlah	0,8	4,1	9	12	11
Prosentase	1,9%	8,5%	18,5%	24,7%	23,3%
Tabel 5: Penilaian Diri Responden berdasarkan Angket Selbstevaluation yang menjawab "nein"					
Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	12	46	138	182	171

Jumlah	1,2	3,9	8	18	22
Prosentase	2,5%	6,8%	15,9%	37 %	45,9%

Pada tabel 3 di atas, tampak bahwa responden yang menyatakan bahwa dirinya memiliki kompetensi A1 sebanyak 46 orang, yang setara dengan 95,6 %. Selanjutnya berturut-turut diikuti yang memiliki kemampuan A2 40 orang (84,6%), yang memiliki kemampuan B1 31 orang (65,5%), yang memiliki kemampuan B2 18 orang (38,2%), dan yang memiliki kemampuan tertinggi atau C1 sebanyak 15 orang (30,6%). Data tersebut menunjukkan adanya tren yang wajar, di mana pada kelompok A1 hampir semua responden (95,6%) menyatakan memiliki kemampuan A1. Semakin tinggi tingkatannya (C1), semakin menurun jumlah respondennya. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kompetensi C1 (tertinggi) tentu saja memiliki juga kompetensi yang berada di bawahnya. Sebaliknya, yang memiliki kompetensi A1 belum tentu memiliki kompetensi di atasnya.

Tabel 4 menunjukkan responden yang menjawab *weiss nicht* yang artinya ragu-ragu atau mungkin tidak paham pernyataan dalam angket sebagai berikut. Tingkat A1 sebanyak 0,8 orang, dibulatkan menjadi 1 orang (1,9 %), A2 sebanyak 4 orang (8,5%), B1 sebanyak 9 orang (18,5%), B2 sebanyak 12 orang (24,7 %), C1 sebanyak 11 orang (23,3 %). Data tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkatan kompetensinya (C1) maka semakin besar jumlah responden yang ragu-ragu ataupun tidak memahami pernyataan dalam angket.

Dalam Tabel 5 tampak bahwa responden yang menjawab *nein* yang artinya responden yakin tidak memiliki kemampuan seperti pernyataan dalam angket. Adapun rinciannya sebagai berikut. Tingkat A1 sebanyak 1 orang, pembulatan

dari 1,2 (2,5%), A2 sebanyak 4 orang (6,8%), B1 sebanyak 8 orang (15,9%), B2 sebanyak 18 orang (37%), C1 sebanyak 22 orang (45,9%). Data tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkatan kemampuannya (C1) maka semakin besar responden yang merasa yakin tidak memiliki kemampuan seperti dalam pernyataan tersebut.

Seperti telah disampaikan pada bagian sebelumnya, ukuran atau tingkatan kemampuan berbahasa Jerman menurut Referensi Bersama Eropa (GER) untuk bidang bahasa ada 6 tingkatan yaitu A1, yang terendah, disusul tingkat A2, B1, B2, C1, dan yang tertinggi C2. Untuk lebih memudahkan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi guru Bahasa Jerman di DIY dan Jawa Tengah terhadap kompetensi profesional yang mereka miliki, berikut ini data-data yang diperoleh akan dibahas berdasarkan masing-masing tingkatan/level.

Stufe A1 merupakan tingkatan terendah dalam kemampuan berbahasa Jerman. Mengingat bahwa guru Bahasa Jerman mengajarkan bahasa Jerman di sekolah pada tingkat A1 sampai A2, sudah seharusnya kalau kemampuan yang dimiliki berada di atas tingkat tersebut, bahkan paling tidak berada pada tingkat B2. Melihat data, ada pertanyaan yang muncul, mengapa masih ada butir-butir pernyataan yang mendapatkan jawaban *nein*, yang berarti responden merasa tidak memiliki kemampuan seperti yang ada dalam pernyataan, yaitu sebanyak 15 dari total 650 skor yang ada. Betapa pun kecil jumlah tersebut, 2,5 %, tetap menimbulkan pertanyaan, mengapa masih ada guru yang merasa tidak menguasai materi untuk tingkat paling dasar, A1. Setelah dipelajari lebih jauh, ada 10 responden yang memberikan jawaban *nein*. Bahkan responden dengan nomor urut

6 memberikan jawaban *nein* sebanyak 4 kali pada tingkat A1 ini, yang berarti, responden tersebut merasa tidak memiliki kemampuan seperti yang ada dalam pernyataan. Pernyataan-pernyataan yang mendapatkan jawaban *nein* dari responden tersebut adalah pernyataan nomer 7 dan 9 dalam instrumen. Pernyataan no 7 berbunyi "*Ich kann einfache Wendungen und Sätze gebrauchen, um Leute, die ich kenne, zu beschreiben und um zu beschreiben, wo er/sie wohnt*" yang masudnya "saya bisa menggunakan ujaran dan kalimat sederhana untuk mendeskripsikan orang-orang yang saya kenal dan untuk mendeskripsikan dimana dia (orang tersebut) tinggal". Sedangkan pernyataan no 9 berbunyi "*Ich kann ein Gespräch verstehen, wenn sehr langsam und deutlich gesprochen wird und wenn viele Pausen gemacht werden*" yang masudnya "saya bisa mengerti percakapan yang dilakukan dengan pelan dan jelas dan dengan banyak jeda/berhenti". Ada masing-masing tiga responden yang memberikan jawaban tegas berupa *nein* untuk kedua pernyataan tersebut, yang berarti responden-responden tersebut merasa tidak memiliki kompetensi seperti yang ada di dalam pernyataan.

Pada *Stufe A2* jumlah responden yang menjawab *nein* meningkat, begitu juga dengan jawaban *weiss nicht*. Bahkan jika jumlah jawaban *nein* dan *weiss nicht* digabung, jumlahnya masih berada jauh di bawah jawaban *ja*, yang berarti bahwa secara keseluruhan sebagian besar responden memang mempersepsikan diri memiliki kompetensi setingkat *Level A2* ini. Pada beberapa butir pernyataan memang masih ada guru yang merasa tidak memiliki kompetensi seperti pada pernyataan tersebut, walaupun hal ini mestinya tidak terjadi karena bagaimana pun *Level A2* ini masih berada pada level kompetensi yang seharusnya mereka miliki.

Misalnya pada butir pernyataan no 19 yang berbunyi “*Ich kann ein sehr kurzes Kontaktgespräch führen, aber ich verstehe noch nicht genug, um das Gespräch selbst weiterzuführen*” yang maksudnya “saya bias memulai percakapan yang singkat/pendek tapi saya belum cukup mengerti untuk bias melanjutkan percakapan tersebut”. Pada pernyataan ini ada 10 responden yang memberikan jawaban *nein*.

Pada level selanjutnya, yaitu **Stufe B1**, muncul 566 jawaban *ja* atau 65,5 % dari total 864. Sedangkan jawaban *nein* sebanyak 138 (15,9 %) dan jawaban *weiss nicht* sebanyak 160 (18,5 %). Pada level B1 ini, persentase jawaban *weiss nicht* lebih tinggi dibandingkan dengan *nein*, bahkan ada 5 responden memberikan jawaban *weiss nicht* di atas 12 kali dari kemungkinan 18, kira-kira 67 persen. Sedangkan jika jawaban *weiss nicht* dan *ja* digabung, persentasenya menjadi 35 %. Total 35 persen ini tentu saja masih terhitung tinggi karena **Stufe B1** ini berada di bawah level kompetensi minimal yang diinginkan/disyaratkan. Ketika diteliti lebih dalam, pada butir pernyataan mana saja responden banyak memberikan jawaban *nein* atau *weiss nicht*, diketahui bahwa pernyataan-pernyataan yang banyak mendapatkan jawaban *weiss nicht* berkaitan dengan kompetensi **Schreiben** (menulis), misalnya pernyataan no 30 yang berbunyi “*Ich kann über persönliche Themen, die mich interessieren, einfache komplexe Texte schreiben.*” (Saya bisa menulis teks yang kompleks mengenai tema-tema yang bersifat pribadi/personal, yang menarik bagi saya), dan **Sprechen** (berbicara), misalnya pernyataan no 37 yang berbunyi “*Ich kann kurz meine Meinungen und ... Pläne erklären und begründen*” (Saya bisa menjelaskan dengan singkat pendapat-

pendapat dan rencana-rencana saya, serta bisa mempertahankannya). Kedua kompetensi ini merupakan kompetensi yang berhubungan dengan kompetensi yang bersifat produktif.

Selain hal di atas, pada *Stufe B1* ini juga ditemukan beberapa responden yang memberikan respon *weiss nicht* lebih tinggi atau lebih banyak dari jawaban *ja*, yaitu responden no urut 1, 15, 16, 33, dan 47. Artinya, responden-responden tersebut merasa tidak memiliki level kompetensi B1. Hal menarik lain adalah, jumlah jawaban *weiss nicht* pada Stufe B1 ini lebih banyak dengan jawaban *nein*. Data ini bisa diartikan bahwa pada beberapa butir pernyataan responden merasa ragu-ragu atau tidak secara mantap menilai diri memiliki atau tidak memiliki kompetensi seperti dimaksud dalam pernyataan. Dan jumlah dari responden yang seperti itu lebih banyak dibandingkan dengan yang secara tegas menyatakan diri tidak memiliki kompetensi tersebut. *Stufe B1* ini memang merupakan *Stufe* peralihan kalau boleh disebut demikian.

Pada Stufe B2 yang merupakan level kompetensi yang disyaratkan, total jumlah jawaban *nein* dan *weiss nicht* lebih banyak dari jawaban *ja*, 419 berbanding 188. Artinya sebagian besar responden (37%) menganggap diri mereka tidak memiliki level kompetensi B2 ini atau paling tidak 24,7% (122) merasa ragu-ragu bahwa mereka memiliki kompetensi seperti butir pernyataan. Yang menarik, ada 2 responden yang memberikan jawaban *weiss nicht* untuk keseluruhan butir pernyataan pada Stufe B2 ini, tidak ada jawaban *nein* dan juga *ja*. Kondisi ini bisa diartikan, responden tersebut merasa ragu-ragu memiliki kompetensi pada level B2 ini. Setelah dikaji lebih jauh, pada lebel berikutnya,

yaitu C1, responden yang sama memberikan jawaban *nein* untuk 6 dari 8 pernyataan atau 75 % pernyataan. Artinya, responden merasa yakin tidak memiliki kompetensi C1. Jawaban ini 'sinkron, (sejalan) dengan jawaban *weiss nicht* yang diberikan pada level B2.

Pada Stufe C1, sebagian besar responden menganggap diri mereka tidak memiliki kompetensi pada level ini dengan memberikan jawaban *nein*, yaitu 171 (45,9%). Hanya 114 jawaban *ja* (30,6%), dan 87 (23,3%) *weiss nicht*. Kalau diberikan garis tegas dengan hanya mengambil jawaban *ja*, maka bisa disimpulkan bahwa hanya sekitar 30 % responden yang mempersepsi diri memiliki kompetensi pada level C1 ini. Selebihnya, sekitar 70 % merasa tidak memiliki atau ragu-ragu. Bahkan ada 5 responden yang dengan tegas memberikan jawaban *nein* untuk semua butir pernyataan pada *Stufe* ini, yang berarti benar-benar yakin bahwa mereka tidak memiliki kompetensi untuk semua butir pernyataan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa ada tren yang wajar bahwasannya sebagian besar atau hampir semua responden memiliki kemampuan yang setara dengan A1 yang merupakan kemampuan terendah, kemudian seiring dengan peningkatan kemampuan, maka diikuti jumlah responden yang semakin mengecil. Hal ini, mengindikasikan bahwa responden yang memiliki kompetensi pada tingkat C1 juga memiliki kompetensi pada tingkatan yang berada di bawahnya. Dalam pada itu, responden yang memiliki kompetensi A1 belum tentu memiliki kompetensi yang berada di atasnya. Apabila dilihat secara keseluruhan maka mayoritas responden memiliki kualifikasi yang setara dengan B1 yaitu

sejumlah 30 responden (65%). Apabila angka ini dihubungkan dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY, yaitu setingkat B2, maka sebagian besar responden saat ini kompetensinya berada di bawah standar yang telah ditetapkan oleh UNY. Sementara yang sesuai dengan standar, yaitu B2, hanya berjumlah 18 orang (38,2 %). Adapun yang di atas standar UNY, yaitu C1, sebanyak 15 orang (30,6%). Bahwa lebih dari setengah jumlah responden (65%) hanya memiliki kualifikasi B1 dapat dijelaskan faktor penyebabnya sebagai berikut.

1. Adanya atrisi bahasa (*Verlust der erworbenen Sprachkompetenzen*). Karena responden yang merupakan guru bahasa Jerman di SMA umumnya hanya mengajarkan bahasa Jerman setingkat A1 dan A2 (sesuai dengan kurikulum SMA/SMK/MAN). Lingkungan sehari-hari juga tidak menyediakan ruang yang cukup bagi guru untuk mengembangkan dan terutama menggunakan kemampuan bahasa Jerman yang dimiliki. Kemampuan yang paling banyak digunakan oleh guru adalah kemampuan pada tingkatan A1 dan A2 tersebut. Itulah sebabnya kompetensi pada tingkat di atasnya mengalami atrisi, artinya kemampuan tersebut menjadi hilang atau berkurang.
2. Mengingat Referensi Bersama Eropa (GER) belum lama ditetapkan dan pada waktu yang lalu Jurusan pendidikan bahasa Jerman belum secara tegas menetapkan standar kompetensi minimal, maka dimungkinkan lulusan pada masa yang lalu memang berada di bawah level tersebut. Untuk menjamin kualitas lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) maka perlu mempertegas kembali standar kompetensi yang mengacu pada GER

yaitu B2. Namun, kiranya perlu juga membandingkan standar tersebut dengan LPTK yang lain baik di dalam maupun di luar negeri.

3. Penataran-penataran yang banyak diikuti responden belum mengarah kepada peningkatan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan GER.
4. Rendahnya partisipasi responden dalam mengikuti penataran-penataran.

Responden yang menyatakan dirinya memiliki kompetensi A1 sebanyak 46 orang yang setara dengan 95%.

B. Kompetensi Guru bahasa Jerman Di Vietnam

Jumlah responden guru bahasa Jerman sebanyak 8 orang. Jumlah ini jauh dari yang direncanakan. Hal ini disebabkan karena responden yang diambil hanya satu dari satu responden dari setiap wilayah yang berjumlah 8. Semua responden diberi instrument sebagaimana yang dilakukan terhadap responden di Indonesia. Berikut hasil penelitian di Vietnam.

Tabel 6 : Penilaian Diri Responden berdasarkan Angket Selbstevaluation yang menjawab "Ja"

Antwort "Ja"

Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	80	109	134	50	29
Jumlah	8	7,5	7	5	3,6
Prosentase	100%	98%	93%	62,50%	45,30%

Tabel 7 : Penilaian Diri Responden berdasarkan Angket Selbstevaluation yang menjawab "Weiss nicht"

Antwort "Weiss nicht"

Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	0	1	8	22	20
Jumlah	0	0,1	0,4	2,2	2,5

Prosentase	0	0,90%	5,50%	27%	31%
------------	---	-------	-------	-----	-----

Tabel 8 : Penilaian Diri Responden berdasarkan Angket Selbstevaluation yang menjawab "nein"

Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	0	1	2	8	15
Jumlah	0	0,1	0,1	0,8	1,9
Prosentase	0	0,90%	1,30%	10%	23%

Pada tabel 6 di atas, tampak bahwa responden yang menyatakan bahwa dirinya memiliki kompetensi A1 sebanyak 8 orang, yang setara dengan 100 %. Selanjutnya berturut-turut diikuti yang memiliki kemampuan A2 7,5 orang (98%), yang memiliki kemampuan B1 7 orang (93%), yang memiliki kemampuan B2 5 orang (62,50%), dan yang memiliki kemampuan tertinggi atau C1 sebanyak 3,6 orang (45,30%). Data tersebut menunjukkan adanya tren yang wajar, di mana pada kelompok A1 semua responden (100%) menyatakan memiliki kemampuan A1. Semakin tinggi tingkatannya (C1), semakin menurun jumlah respondennya. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kompetensi C1 (tertinggi) tentu saja memiliki juga kompetensi yang berada di bawahnya. Sebaliknya, yang memiliki kompetensi A1 belum tentu memiliki kompetensi di atasnya.

Tabel 7 menunjukkan responden yang menjawab *weiss nicht* yang artinya ragu-ragu atau mungkin tidak paham pernyataan dalam angket sebagai berikut. Tingkat A1 sebanyak 0 orang, A2 sebanyak 0,1 orang (0,9%), B1 sebanyak 0,4 orang (5,50%), B2 sebanyak 2,2 orang (27 %), C1 sebanyak 2,5 orang (31 %). Data tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkatan kompetensinya

(C1) maka semakin besar jumlah responden yang ragu-ragu ataupun tidak memahami pernyataan dalam angket.

Dalam Tabel 8 tampak bahwa responden yang menjawab *nein* yang artinya responden yakin tidak memiliki kemampuan seperti pernyataan dalam angket. Adapun rinciannya sebagai berikut. Tingkat A1 sebanyak 0 orang, A2 sebanyak 0,1 orang (0,9%), B1 sebanyak 0,1 orang (1,30%), B2 sebanyak 0,8 orang (10%), C1 sebanyak 1,9 orang (23%). Data tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkatan kemampuannya (C1) maka semakin besar responden yang merasa yakin tidak memiliki kemampuan seperti dalam pernyataan tersebut.

C. Perbandingan Kompetensi Guru Bahasa Jerman Vietnam dan Indonesia

Seperti telah disampaikan pada bagian sebelumnya, ukuran atau tingkatan kemampuan berbahasa Jerman menurut Referensi Bersama Eropa (GER) untuk bidang bahasa ada 6 tingkatan yaitu A1, yang terendah, disusul tingkat A2, B1, B2, C1, dan yang tertinggi C2. Untuk lebih memudahkan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi guru Bahasa Jerman di Vietnam terhadap kompetensi profesional yang mereka miliki, berikut ini data-data yang diperoleh akan dibahas berdasarkan masing-masing tingkatan/level dan sekaligus membandingkan dengan hasil penelitian di Indonesia.

Data responden Indonesia yang menjawab 'Ya'

Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	459	569	566	188	114
Jumlah	46	40	31	18	15
Prosentase	95,6%	84,6%	65,5%	38,2%	30,6%

Data Responden Vietnam yang menyatakan 'Ya'

Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	80	109	134	50	29
Jumlah	8	7,5	7	5	3,6
Prosentase	100%	98%	93%	62,50%	45,30%

Stufe A1 merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berbahasa Jerman. Semua responden dari Vietnam menyatakan bahwa dirinya sangat yakin berada pada level ini. Hal ini ditunjukkan oleh data yaitu 100% responden menyatakan dirinya berada di level ini. Dibandingkan dengan data dari Indonesia, maka responden dari Vietnam berada pada posisi yang lebih baik karena hanya 95,6% responden Indonesia yang menyatakan bahwa dirinya berada pada level ini. Dengan demikian dimungkinkan masih ada guru dari Indonesia yang menyatakan bahwa dirinya belum yakin berada dalam level ini.

Pada Stufe A2 ada 84% responden dari Indonesia yang menyatakan bahwa dirinya berada dalam level ini, sedangkan responden dari Vietnam menyatakan 98% berada dalam level ini. Data ini menunjukkan bahwa guru bahasa Jerman dari Vietnam yang berada pada level ini lebih banyak bila dibandingkan dengan guru bahasa Jerman dari Indonesia.

Pada level selanjutnya, yaitu *Stufe B1* ada 65,5% responden dari Indonesia yang menyatakan bahwa dirinya berada dalam level ini, sedangkan responden dari Vietnam menyatakan 93% berada dalam level ini. Data ini

menunjukkan bahwa guru bahasa Jerman dari Vietnam yang berada pada level ini lebih banyak bila dibandingkan dengan guru bahasa Jerman dari Indonesia.

Stufe B2, ada 38,2% responden dari Indonesia yang menyatakan bahwa dirinya berada dalam level ini, sedangkan responden dari Vietnam menyatakan 62,50% berada dalam level ini. Data ini menunjukkan bahwa guru bahasa Jerman dari Vietnam yang berada pada level ini lebih banyak bila dibandingkan dengan guru bahasa Jerman dari Indonesia.

Stufe C1, ada 38,2% responden dari Indonesia yang menyatakan bahwa dirinya berada dalam level ini, sedangkan responden dari Vietnam menyatakan 45,30% berada dalam level ini. Data ini menunjukkan bahwa guru bahasa Jerman dari Vietnam yang berada pada level ini lebih banyak bila dibandingkan dengan guru bahasa Jerman dari Indonesia.

Jika dibuat rata-rata, maka level guru bahasa Jerman di Vietnam berada satu level lebih baik dibandingkan dari guru bahasa Jerman di Indonesia. Kesimpulan ini diambil dari data yang menunjukkan bahwa responden dari Vietnam berada pada posisi level B2 sedangkan guru bahasa Jerman dari Indonesia berada pada level B1.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Ada beberapa kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Level guru bahasa Jerman di Vietnam berada pada posisi level B2 sedangkan guru bahasa Jerman dari Indonesia berada pada level B1.
2. Adanya atrisi bahasa (*Verlust der erworbenen Sprachkompetenzen*).

Karena responden yang merupakan guru bahasa Jerman di SMA umumnya hanya mengajarkan bahasa Jerman setingkat A1 dan A2 (sesuai dengan kurikulum SMA/SMK/MAN). Lingkungan sehari-hari juga tidak menyediakan ruang yang cukup bagi guru untuk mengembangkan dan terutama menggunakan kemampuan bahasa Jerman yang dimiliki. Kemampuan yang paling banyak digunakan oleh guru adalah kemampuan pada tingkatan A1 dan A2 tersebut. Itulah sebabnya kompetensi pada tingkat di atasnya mengalami atrisi, artinya kemampuan tersebut menjadi hilang atau berkurang.

3. Mengingat Referensi Bersama Eropa (GER) belum lama ditetapkan dan pada waktu yang lalu Jurusan pendidikan bahasa Jerman belum secara tegas menetapkan standar kompetensi minimal, maka dimungkinkan lulusan pada masa yang lalu memang berada di bawah level tersebut. Untuk menjamin kualitas lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) maka perlu mempertegas kembali standar kompetensi yang mengacu pada GER yaitu B2. Namun, kiranya perlu juga membandingkan standar tersebut dengan LPTK yang lain baik di dalam maupun di luar negeri.

4. Penataran-penataran yang banyak diikuti responden belum mengarah kepada peningkatan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan GER.
5. Rendahnya partisipasi responden dalam mengikuti penataran-penataran.

B. Saran

1. Perlu adanya studi perbandingan proses pembelajaran bahasa Jerman di Universitas Hanoi dan UNY
2. Perlu adanya penataran guru bahasa Jerman yang intensif yang mengacu pada GER
3. Perlu adanya pertemuan bersama tingkat internasional antara guru bahasa Jerman di Indonesia dan Vietnam.

Rekapitulasi Hasil Umfrage Selbstevaluation

Nr.	Name	A1	A2	B1	B2	C1	Jumlah									
		2	1	0	2	1	0	2	1	0	2	1	0	2	1	0
48		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
49		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
50		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
51		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
52		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
53		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
54		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
55		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
56		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
57		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
58		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
59		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
60		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
61		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
62		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
63		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
64		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
65		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		80	0	0	109	1	1	134	8	2	50	22	8	29	20	15

Antwort "Ja"

Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	80	109	134	50	29
	8	7,5	7	5	3,6
	100%	98%	93%	62,50%	45,30%

Antwort "Weiss nicht"

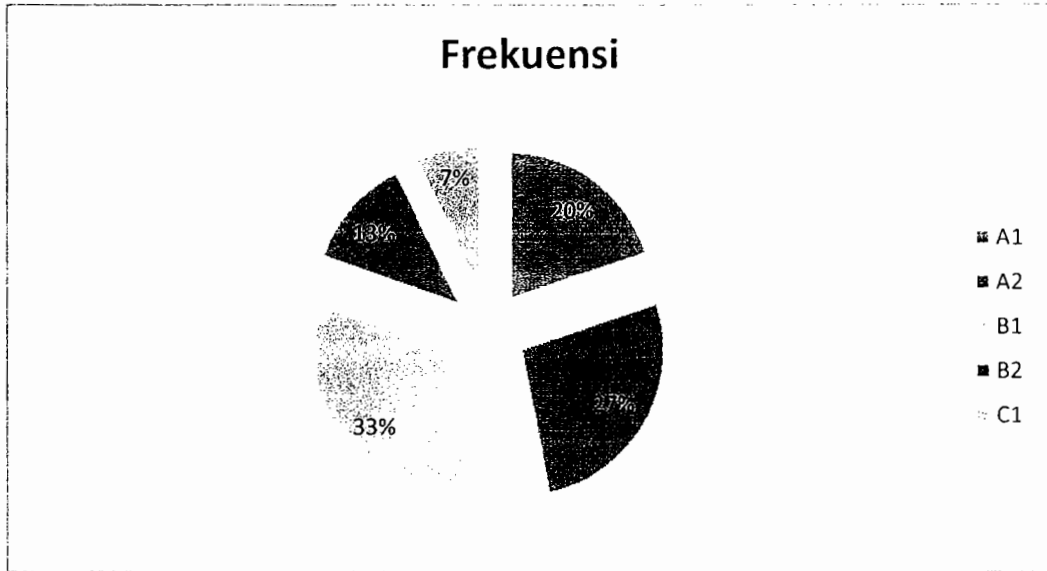
Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	0	1	8	22	20
	0	0,1	0,4	2,2	2,5
	0	0,90%	5,50%	27%	31%

Antwort "nein"

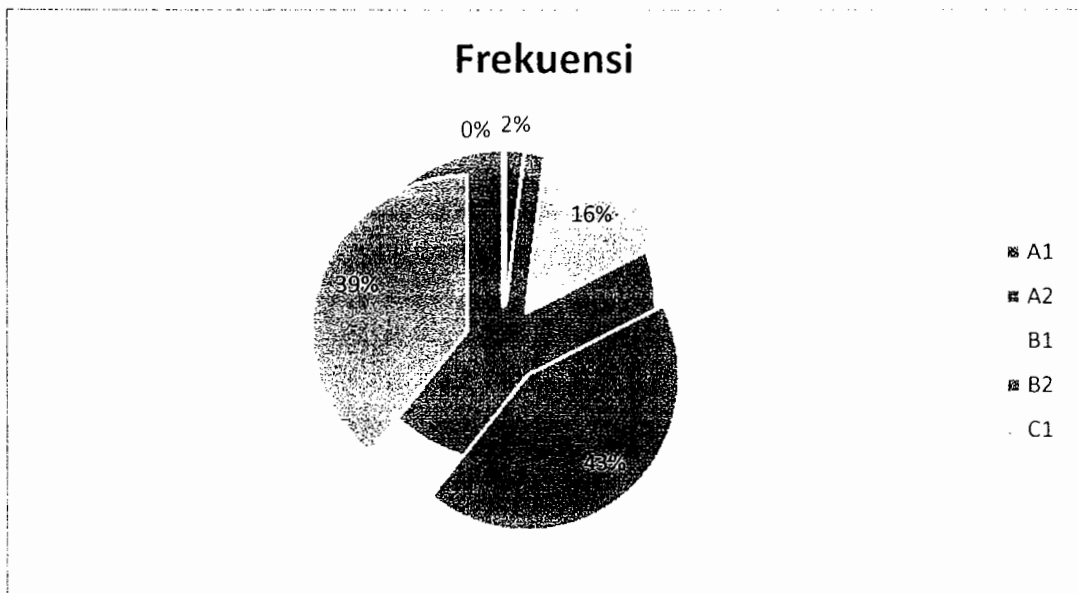
Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frekuensi	0	1	2	8	15
	0	0,1	0,1	0,8	1,9
	0	0,90%	1,30%	10%	23%

Niveau	A1	A2	B1	B2	C1
Frequenz	80	109	134	50	29

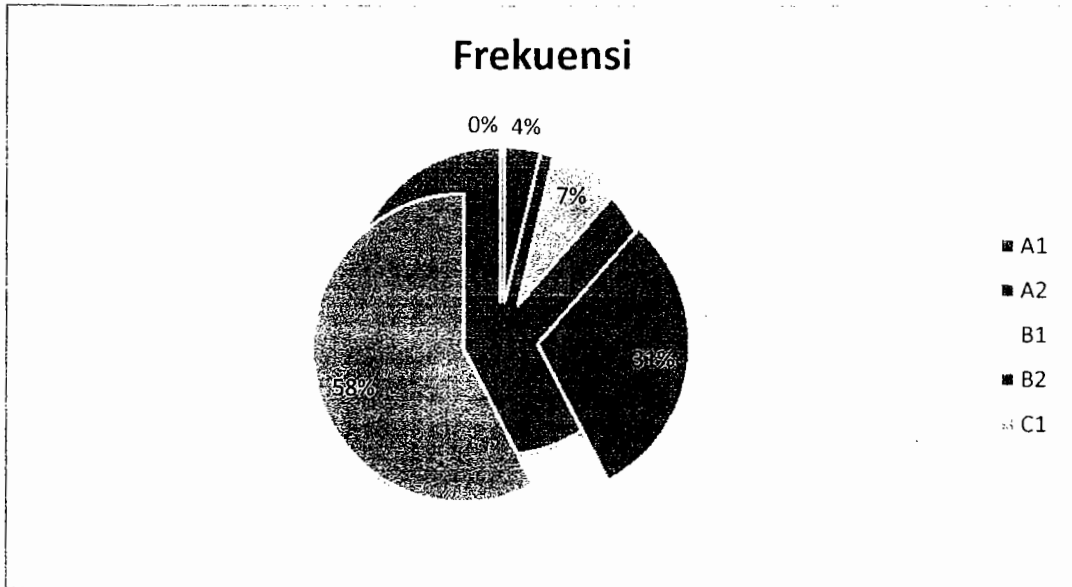
Penilaian Diri Responden berdasarkan Angket Selbstevaluation
yang menjawab "Ja"



Penilaian Diri Responden berdasarkan Angket Selbstevaluation
yang menjawab "Weiss nicht"



Penilaian Diri Responden berdasarkan Angket Selbstevaluation
yang menjawab "nein"



Fragen zur Selbstevaluation

1. Ich kann einfache Wörter und ganz einfache Sätze verstehen, mit dem Thema: „Ich“, „Meine Familie“ oder „Mein Umfeld“.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
2. Ich kann einzelne vertraute Namen, Wörter und ganz einfache Sätze verstehen, z.B. auf Schildern, Plakaten oder in Katalogen
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
3. Ich kann eine kurze einfache Postkarte schreiben, z.B. FergiengrüÙe
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
4. Ich kann einfache Nachrichten an Freunde schreiben
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
5. Ich kann mit dem Wörterbuch kurze Briefe und Nachrichten schreiben.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
6. Ich kann einfache Fragen stellen und beantworten, wenn es um wichtige Alltagsprobleme oder mir sehr vertraute Themen geht.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
7. Ich kann einfache Wendungen und Sätze gebrauchen, um Leute, die ich kenne, zu beschreiben und um zu beschreiben, wo er/sie wohnt.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
8. Ich kann vertraute Wörter und ganz einfache Sätze verstehen, die sich auf mich selbst, meine Familie oder auf mein Umfeld beziehen, wenn langsam und deutlich gesprochen wird.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
9. Ich kann ein Gespräch verstehen, wenn sehr langsam und deutlich gesprochen wird und wenn viele Pausen gemacht werden.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
10. Ich kann Zahlen, Preise und Zeitangaben verstehen.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
11. Ich kann in einfachen Alltagstexten (z. B. Anzeigen, Prospekten, Speisekarten oder Fahrplänen) Information finden.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
12. Ich kann kurze, einfache persönliche Briefe verstehen.
 - Ja**
 - Nein

○ Weiss nicht

- 26. Ich kann private Briefe verstehen, in denen von Ereignissen, Gefühlen und Wünschen berichtet wird.
 - Weiss nicht
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
- 27. Ich kann in alltäglichen Materialien (wie z.B. Briefe, Broschüren und offizielle Dokumente) spezielle Informationen finden.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
- 28. Ich kann die wichtigsten Informationen in einfachen Zeitungsartikeln mit üblichen Themen erkennen.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
- 29. Ich kann in einer einfach geschriebenen Argumentation die wichtigsten Schulssfolgerungen erkennen.
 - Ja
 - Nein
 - Weiss nicht**
- 30. Ich kann über persönliche Themen, die mich interessieren, einfache komplexe Texte schreiben.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
- 31. Ich kann sehr kurze Berichte über Situationen im Alltag schreiben.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
- 32. Ich kann persönliche Briefe schreiben und darin von meinen Erfahrungen und Eindrücken erzählen.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
- 33. Ich kann die wichtigsten Informationen eines Ereignisses, wie z.B. eines Unfalls beschreiben.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
- 34. Ich kann in Reisesituationen gut kommunizieren.
 - Ja
 - Nein
 - Weiss nicht**
- 35. Ich kann über Themen aus dem Alltag wie Familie, Hobbys, Arbeit, Reisen, aktuelle Ereignisse sprechen.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
- 36. Ich kann in einfachen komplexen Sätzen sprechen, um Erfahrungen und Ereignisse oder meine Träume, Hoffnungen und Ziele zu beschreiben.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
- 37. Ich kann kurz meine Meinungen und Pläne erklären und begründen.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
- 38. Ich kann in vielen Radio- oder Fernsehsendungen über aktuelle Ereignisse und über Themen aus meinem Berufs- oder Interessengebiet die Hauptinformation verstehen, wenn relativ langsam und deutlich gesprochen wird.
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht

52. Ich kann die meisten Spielfilme verstehen, sofern Standardsprache gesprochen wird.
53. Ich kann lange, komplexe Sachtexte und literarische Texte verstehen und Stilunterschiede wahrnehmen, auch wenn ich manchmal ein Wörterbuch benutzen muss.
54. Ich kann Fachartikel und längere technische Anleitungen verstehen, auch wenn sie nicht in meinem Fachgebiet liegen und ich manche Absätze mehrmals lesen muss.
55. Ich kann in Briefen, Aufsätzen oder Berichten über komplexe Sachverhalte und Themen schreiben und die wichtigsten Aspekte hervorheben.
56. Ich kann normalerweise ohne ein Wörterbuch schreiben.
57. Ich kann mich spontan und fließend ausdrücken, ohne oft nach Worten suchen zu müssen.
58. Ich kann komplexe Sachverhalte/Themen ausführlich darstellen und dabei Themenaspekte miteinander verbinden, bestimmte Aspekte besonders erklären und meinen Beitrag angemessen beenden.
59. Ich kann längeren Redebeiträgen folgen, auch wenn diese nicht klar strukturiert sind und wenn Zusammenhänge nicht explizit ausgedrückt sind.
60. Ich kann ohne allzu große Mühe Fernsehsendungen und Spielfilme verstehen
- Ja
 - Nein
 - Weiss nicht**
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
 - Ja
 - Nein**
 - Weiss nicht
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
 - Ja
 - Nein**
 - Weiss nicht
 - Ja**
 - Nein
 - Weiss nicht
 - Ja
 - Nein**
 - Weiss nicht

LAPORAN PENGGUNAAN KEUANGAN TAHAP I (16.783.750)

No	Keterangan	No Bukti	Jumlah
1	Transport PP JKT-Hanoi Vietnam(2 orang)	1	11.080.000
2.	Penggantian biaya penyusunan proposal	2	200.000
3	Transportasi Jogja-Jkt PP (2 Orang)	3	4.500.000
2	Honor peneliti (3 orang)	4	3.500.000
3	Foto copy data penelitian, angket dan lembar observasi	5	1.500.000
4	Penyusunan dan Penyebaran instrumen penelitian	6	1.500.000
5	Pengolahan data dan instrumen penelitian	7	1.500.000
6			
Jumlah			23.780.000